

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Berfokus Pada Struktur Kompleks Penawaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X**

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Banyaknya peran pendidikan yang sangat diperlukan oleh tingkatan-tingkatan sekolah, tidak sedikit di zaman saat ini orang yang tidak bisa sekolah di jenjang pendidikan yang mereka harus tempuh, maka dari itu masalah pendidikan pada saat ini belum terealisasikan.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Hamalik (2013, hlm. 16) mengatakan, “Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.” Peran kurikulum diharapkan dapat mengarahkan proses kegiatan pembelajaran dengan memperoleh hasil yang jauh lebih baik. Maka dari itu kurikulum dapat berkembang dan sering kali adanya perubahan pada setiap masa ke masa.

Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Sebagaimana yang diketahui bahwa kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang terjadi yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada akhirnya berganti menjadi Kurikulum 2013. Hamalik (2011, hlm. 9) menyatakan bahwa:

Kurikulum lama berorientasi pada masa lampau, karena berisikan pengalaman-pengalaman masa lampau. Guru mengajarkan berbagai hal yang telah dialami sebelumnya. Di lain pihak, kurikulum baru berorientasi pada masa sekarang, sebagai persiapan untuk masa yang akan datang. Pengajaran berdasarkan unit atau topik dari kehidupan masyarakat serta sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum mencakup maksud, isi, proses, sumber daya, dan sarana-sarana evaluasi bagi semua pengalaman belajar yang direncanakan bagi para pembelajar baik di dalam maupun di luar sekolah dan masyarakat. Kurikulum yang berbasis karakter ini menekankan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, jujur dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

#### **a. Kompetensi Inti**

Tim Permendikbud No. 24 Tahun 2013 mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan Pengembangan Kompetensi Dasar.” Kompetensi inti menggambarkan beberapa aspek seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari peserta didik dalam satuan jenjang pendidikan. Perkembangan kompetensi inti akan terus meningkat. Majid (2012, hlm. 173) mengatakan, “Kompetensi inti meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan seiring dengan meningkatnya kelas.”

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi inti merupakan gambaran dari kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar.

## **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika Kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh peserta didik.

Majid (2012, hlm. 43) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi”. Kompetensi dasar ini memuat acuan-acuan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki semua peserta didik. Dalam hal ini, bukan hanya pengetahuan saja melainkan keterampilan yang dimiliki harus dikembangkan. Kompetensi dasar menjadi bagian atau unsur untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan cara memperhatikan karakteristik peserta didik.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kemampuan awal peserta didik serta ciri dari suatu mata pelajaran memegang peranan penting dalam pembahasan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengontruksi teks negosiasi di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 yaitu: “ 4.11 Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

## **c. Alokasi Waktu**

Pada setiap kompetensi dasar alokasi waktu dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Majid (2012, hlm. 58)

mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran. Selain itu, alokasi waktu ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai serta beban pelajaran yang dihadapi. Alokasi waktu menjadi pedoman pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif, dan tersusun dengan baik. Memperhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

## **2. Mengonstruksi Teks Negosiasi Berfokus Pada Struktur Kompleks Penawaran**

### **a. Pengertian keterampilan menulis**

Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menuangkan gagasan, ide-ide dalam bentuk bahasa tulis untuk disampaikan kepada pembacanya. Pengertian menulis banyak diungkapkan oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Tarigan (2013, hlm. 1) mengatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan yang dilakukan secara tertulis dengan tidak adanya komunikasi secara tatap muka.

Senada dengan Zainurrahman (2018, hlm. 2) mengatakan, “Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.” Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ini

termasuk ke dalam suatu keterampilan yang sulit atau tidak dikuasai oleh setiap orang. Biasanya keterampilan menulis ini sering dilakukan dengan cara berlatih disekolah saat peserta didik belajar.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis meliputi berbagai materi pembelajaran. Seperti menulis cerita pendek, pantun, puisi, karangan dan sebagainya. Hal ini, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik pada Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mengetahui potensi dari masing-masing peserta didik terhadap keterampilan menulis. Menulis bukanlah hal yang mudah, karena keterampilan ini membutuhkan proses untuk seseorang dapat menciptakan tulisan yang baik. Peserta didik juga membutuhkan kreativitas untuk membuat karya tulis. Banyak peserta didik sulit untuk mengungkapkan ide/gagasan terhadap tulisan. Maka dari itu, keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya melainkan harus melalui latihan intensif dan pengetahuan yang cukup untuk dapat membuat sebuah karya.

Menulis teks negosiasi tidaklah mudah, karena sebelum membuat suatu percakapan atau dialog seorang penulis harus mengetahui karakteristik teks negosiasi. Topik yang diobrolkan memiliki arah ataupun tujuan yang jelas, serta dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Kosasih (2014, hlm. 89) mengatakan, “Struktur kompleks penawaran harus menyampaikan maksud bernegosiasi dalam mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat agar disetujui oleh pihak B.” Setelah adanya persetujuan dari kedua belah pihak akan terjadi kesepakatan ataupun ketidak sepakatan.

Teks Negosiasi dapat menjadi salah satu fasilitas peserta didik dalam mengungkapkan bahasa tulis yang berbentuk percakapan antara kedua belah pihak. Penyampaian maksud teks negosiasi ini harus menciptakan sebuah kesan berupa tawar menawar yang berujung pada kesepakatan ataupun ketidak sepakatan. Pranoto (2010, hlm. 1) mengatakan, “Negosiasi merupakan proses penyampaian maksud menggunakan teknik-teknik tertentu, dengan tujuan menembus pikiran lawan bicara sehingga didapatkan titik temu antara kita dan lawan bicara.” Berdasarkan pemaparan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa negosiasi menemukan titik temu antar kedua belah pihak dengan menggunakan kesepakatan yang disetujui.

Kosasih (2014, hlm. 86) mengatakan, “Negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Selain itu, negosiasi juga merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan.” Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa negosiasi cara memudahkan kedua belah pihak saling menyepakati keputusan bersama.

#### **b. Struktur Kompleks Teks Negosiasi**

Kosasih (2014, hlm. 87) mengatakan bahwa struktur teks negosiasi, susunan, urutan, ataupun tahapan. Didalam negosiasi, terdapat lima tahapan yang lazim dilalui dalam proses bernegosiasi. Kelima tahapan itu yang pertama adalah negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi, kedua negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan-alasan, selanjutnya negosiator 1 mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat maksudnya tersebut agar disetujui oleh negosiator 2, setelah itu negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta, dan yang terakhir terjadinya kesepakatan atau ketidak sepakatan. Secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup.

- 1) Pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, misalnya permintaan cuti kerja karena terkait dengan kehamilan.
- 2) Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidak sepakatan. Didalamnya mungkin terdapat argumen-argumen, termasuk penentangan dan sanggahan-sanggahan.
- 3) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula didalamnya ada ucapan terimakasih, harapan,

ataulampun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan ataupun ketidakpuasan.

Kosasih (2014, hlm 90) mengatakan bahwa struktur kompleks teks negosiasi, terdapat tujuh unsur yang menyusun negosiasi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, berikut ini struktur kompleks teks negosiasi:

1. **Orientasi:** Kalimat pembuka, biasanya ucapan salam. Fungsinya untuk memulai negosiasi.
2. **Permintaan:** Suatu hal berupa barang atau jasa yang ingin dibeli oleh pembeli.
3. **Pemenuhan:** Kesanggupan hal berupa barang atau jasa dari penjual yang diminta oleh pembeli.
4. **Penawaran:** Puncaknya negosiasi yang terjadi, kedua pihak saling tawar menawar.
5. **Persetujuan:** Kesepakatan antara kedua belah pihak terhadap negosiasi yang telah dilakukan.
6. **Pembelian:** Keputusan konsumen jadi menyetujui negosiasi itu atau tidak.
7. **Penutup:** Kalimat penutup, biasanya ucapan salam atau terimakasih.

### c. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kosasih (2016), hlm 93) menyatakan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

Keberadaan kalimat berita, Tanya, dan perintah hampir berimbang hal tersebut terkait dengan teks negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian.

- 1) Kalimat berita (deklaratif, *statement*).
- 2) Kalimat Tanya (interogatif, *question*).
- 3) Kalimat perintah (imperative, *command*).
- 4) Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata jika, bila, kalau, seandainya, apabila. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkaian “adu tawar” kepentingan.

5) Banyak menggunakan konjungsi.

### 3. Model *Think Pair Share* (TPS)

#### a. Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

Model merupakan cara atau strategi belajar yang digunakan oleh pendidik untuk memudahkan dalam melakukan proses pembelajaran. Pada penelitian ini penulis menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model *think pair share (tps)*. *think pair share (tps)* memiliki tujuan agar peserta didik mampu aktif dalam menulis sebuah teks negosiasi. Trianto (2009, hlm. 54) mengungkapkan bahwa, “*Think Pair Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa”. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model tps ini melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Suyanto (2009, hlm. 54) mengatakan bahwa, “(TPS) adalah model pembelajaran yang eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan model pembelajaran ini sangat berpengaruh bagi peserta didik, untuk memikirkan secara mendalam apa yang telah dipahami. Model ini juga dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran karena lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih kreatif.

Menurut Huda (2014, hlm 206) menyatakan bahwa, “Strategi *think pair share* memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berfikir’ (*wait or think time*) pada elemen pembelajaran kooperatif yang meninggalkan respon siswa terhadap pertanyaan.” Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan model tps ini dapat meningkatkan respon peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu peserta didik juga dapat berinteraksi dengan peserta didik yang lain.

Pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang sangat efektif bagi siswa. Dengan adanya

model tersebut siswa dapat berpikir secara mendalam tentang pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain memberikan waktu untuk berpikir model *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memberikan interaksi dan bekerjasama antara siswa ketika sedang melakukan proses belajar.

**b. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Trianto (2007, hlm. 61) adalah sebagai berikut :

**Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)**

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

**Langkah 2 : berpasangan (*Pairing*)**

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

**Langkah 3 : berbagi (*Sharing*)**

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan.

Langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Suherman, Erman (2004, hlm. 22) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyajikan materi secara klasikal.
- b. Berikan persoalan (*problem*) berupa pendalaman, perluasan, dan aplikasi.

- c. Tugaskan siswa secara berpasangan untuk membahasnya (*Think Pair*).
- d. Presentasikan hasil kelompok (*Share*).
- e. Kuis individual buat skor perkembangan tiap siswa.
- f. Umumkan hasil kuis.

Menurut Muslimin Fadholi, Arif (2009, hlm. 8) langkah-langkah *Think-Pair-Share* ada tiga yaitu : Berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*).

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Kegiatan pertama dalam *Think-Pair-Share* yakni guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara untuk beberapa saat. Dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang dia dapat.

Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dengan pasangannya. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Share* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share* (TPS)**

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangan tersendiri oleh karena itu Lie (2008, hlm. 86) menyatakan kelebihan dan kekurangan metode *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut.

### **Kelebihan**

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran
- 2) Cocok digunakan untuk tugas yang sederhana.
- 3) Memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi antar pasangan lebih muda.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya

### **Kekurangan**

- 1) Lebih banyak kelompok yang akan lapor dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 3) Jika ada masalah tidak ada penengah

Menurut Fadholi dalam Husaini (2012, hlm 2) mengemukakan 5 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tipe think pair and share sebagai berikut:

### **Kelebihan**

- 1) Memberi murid waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain;
- 2) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya;
- 3) Murid lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang;
- 4) Murid memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh murid sehingga ide yang ada menyebar;
- 5) Memungkinkan murid untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

### **Kekurangan**

- 1) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan;

- 2) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah;
- 3) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak;
- 4) Menggantungkan pada pasangan;
- 5) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti, bahan dan materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2. 1**

#### **Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Judul Penelitian Penulis	Nama Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
<i>Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi Berorientasi Pada Ungkapan Persuasif Dengan Model Think Pair Share Pada Peserta Didik Kelas X Sman 15 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018</i>	Annisa Rahmawati	Terdapat materi, media, dan tempat penelitian	Terdapat KKO
<i>Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Jurusan Akutansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bintan Tahun Pelajaran 2015/2016</i>	Mona Ariani	Terdapat materi, media, dan tempat penelitian	Terdapat KKO

### **C. Kerangka Pemikiran**

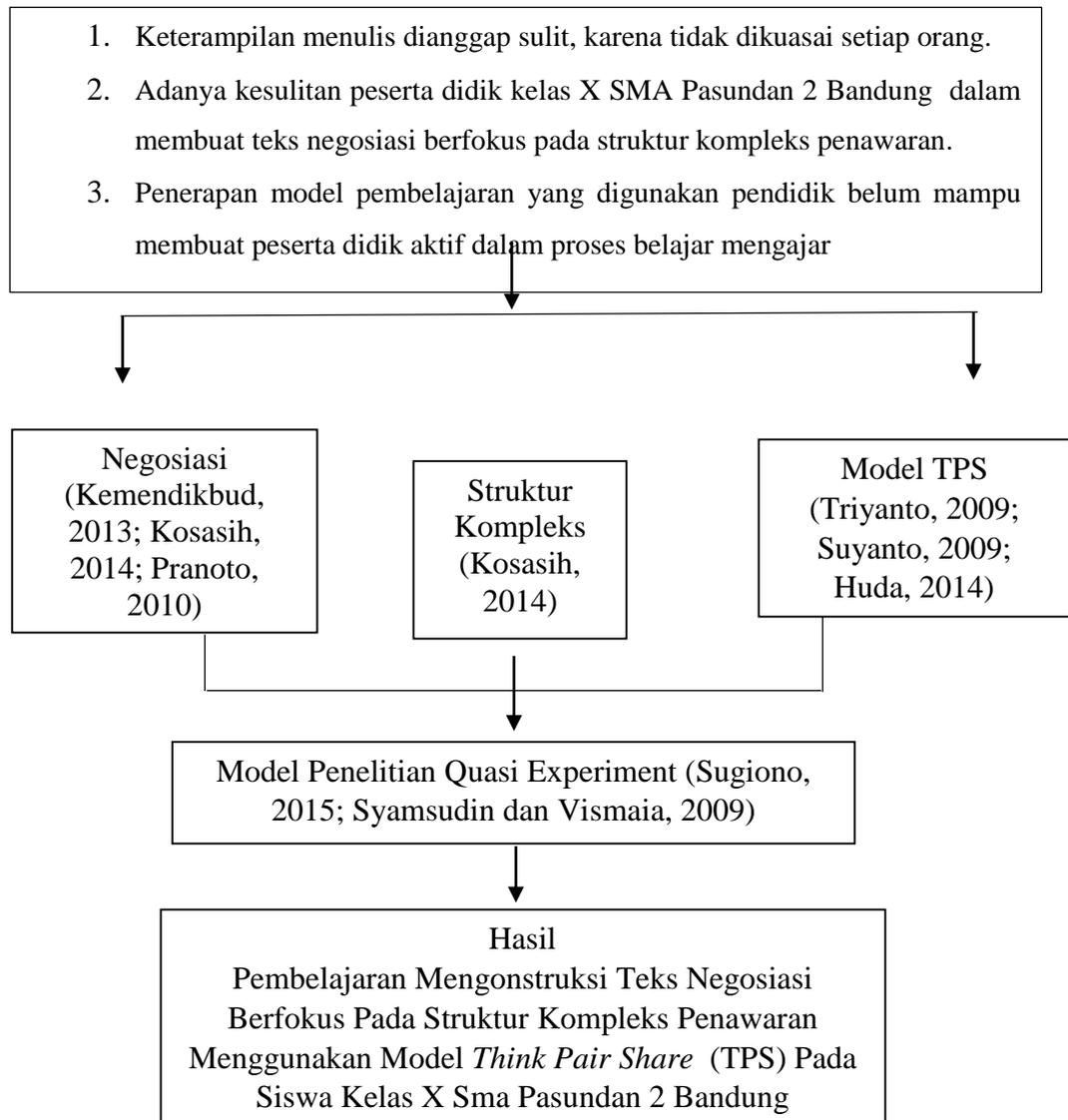
Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Kriteria utama agar suatu kerangka dapat meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Suriasumantri dalam Sugiyono (2010, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.” Artinya, kerangka pemikiran adalah suatu penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Gejala yang dimaksud merupakan faktor yang akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada objek yang diteliti.

Senada dengan pendapat Sugiyono (2008, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Hal tersebut menjelaskan, bahwa kerangka berpikir merupakan konsep yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penulisan yang relevan. Proses keberhasilan pembelajaran dapat dibuat dalam kerangka pemikiran ini. Selain itu, penulis menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yang menganggap menulis itu adalah suatu keterampilan yang sulit.

Keberhasilan pembelajaran juga tidak hanya terpacu pada peserta didik melainkan pendidik lebih berperan penting dalam proses tersebut. Pendidik yang masih menggunakan model, metode atau teknik pembelajaran yang cenderung membosankan sehingga tidak terciptanya pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan, sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Kriteria utama agar suatu kerangka dapat meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Suriasumantri dalam Sugiyono (2010, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.” Artinya, kerangka pemikiran adalah suatu penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Gejala yang dimaksud merupakan faktor yang akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada objek yang diteliti.

## Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah suatu pemikiran yang diterima oleh peneliti kebenarannya. Seseorang memiliki asumsi karena ingin mengetahui, menanyakan, memprediksi dan menduga tentang suatu hal yang akan terjadi. Arikunto (2013, hlm. 107) mengatakan, “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.” Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh pendidikan magang I, II, dan III. Pada proses pendidikan magang I, II, dan III, peneliti telah diberikan ilmu-ilmu kependidikan, seperti pedagogik, profesi kependidikan, kurikulum dan pembelajaran, strategi belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan multimedia pembelajaran.
- b. Menulis adalah salah satu keterampilan yang sulit dilakukan tanpa adanya latihan (Tarigan, 2013).
- c. Pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia KD 4.11.
- d. Pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berfokus pada struktur kompleks penawaran merupakan proses pembelajaran yang menuntut agar siswa mampu mengembangkan suatu topik dengan cara merealisasikan kepada temannya.
- e. Model *think pair share* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam mengungkapkan ide gagasan kepada teman yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis perlu merumuskan asumsi agar ada dasar yang kuat bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Jika penulis sudah mampu merumuskan asumsi sebagai dasar dari masalah yang nantinya akan dilanjutkan pada perumusan hipotesis.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berfokus pada struktur kompleks penawaran pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.
- b. Peserta didik di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung mampu mengonstruksi teks negosiasi berfokus pada struktur kompleks penawaran dengan tepat.
- c. Model *think pair share* efektif ditetapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berfokus pada struktur kompleks penawaran pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.

Hipotesis yang diajukan merupakan kemampuan yang dimiliki penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai mengonstruksi teks negosiasi berfokus pada struktur kompleks penawaran. Hipotesis yang telah dirumuskan di atas meliputi kemampuan penulis, peserta didik, dan keefektifan model pembelajaran. Perumusan hipotesis ini dilakukan sebagai langkah untuk memfokuskan masalah, dan mengidentifikasi data yang relevan.